

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orang tidak dapat membedakan etika, moral, dan akhlak, banyak pun yang menggunakan kata akhlak, padahal yang dimaksud adalah etika. Pembahasan terkait etika dalam Islam, maka tidak lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Diantara etika dan akhlak memiliki perbedaan, meski sama-sama membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Akhlak lebih tepatnya pada tingkah laku (budi pekerti) cenderung aplikatif, sedangkan etika lebih pada landasan filosofisnya. Dalam komparasi ini, moral lebih menyerupai akhlak, hanya saja moral berdasar pada social agreement, sedangkan akhlak berlandas pada skriptualisme agama (Islam).¹

Seperti contoh di Indonesia (tidak semua daerah), makan dengan tangan kiri dianggap tidak baik, sebab bertentangan dengan moral orang Indonesia. Dalam Islam, makan dengan tangan kiri juga dianggap tidak berakhlak, berdasarkan teks dalil. Jadi dapat dipahami moral dan akhlak hanya membahas baik dan buruk pada tataran deskriptif saja, sedangkan etika lebih kritis, sehingga stigma tidak baik oleh moral dan akhlak terhadap orang yang makan dengan tangan kiri dipertanyakan oleh etika. Dengan kata lain etika adalah pemikiran mendalam tentang baik dan buruk, sedangkan moral dan akhlak adalah produk pemikirannya.

Teori etika adalah gambaran rasional terkait hakekat, dasar perbuatan dan keputusan yang benar. Selain itu adanya prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan dilakukan secara moral baik yang diperintahkan maupun dilarang. Oleh sebab itu, pemikiran etika menjadi perhatian khusus pada konsep-konsep etika dan justifikasi. Adanya penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus sebagai pembeda antara perbuatan atau keputusan yang baik dan buruk. Rincinya sistem etika mesti berkaitan dengan aspek-aspek penelitian moral dengan cara bersangkutan dan bermakna.²

¹ Umar Faruq Thohir, *Etika Islam Dan Transformasi Global* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013).

² Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1996).

Etika dalam literatur Islam dikenal sebagai adab. Adab dalam literatur hadis dan literatur awal pasca-Islam berarti "cara yang layak", "etika yang baik", "tata cara yang benar," dan kata ini juga berarti etika. Selain itu banyak karya-karya terkait etika seperti etika hakim, sekretaris gubernur, pejabat pemerintahan, atau etika sahabat, guru dan murid. Hal demikian ada juga terkait etika pengobatan, yang dimana karya tersebut mencoba menanamkan nilai moral yang baik dan praktis disertai "etika profesional". Dalam semua profesi adanya amal saleh yang praktis dan akhlak terpuji. Filsuf muslim Al-Ghazali mengatakan bahwa kesalehan bukan menjadi syarat untuk seorang ahli hukum yang kompeten, baginya pekerjaan berupa intelektual, kesalehan dan akhlak yang baik hanya membantunya dalam penerimaan pendapat ahli hukum secara umum, sebab adanya akhlak buruk akan membuat berkurangnya nilai yang terkandung.³

Adapun hukum tertulis yang menyangkut delinkwensi lengkap beserta sanksi-sanksi pidana, rehabilitasi dan segalanya yang bersangkutan dengan hal tersebut sebagaimana dalam undang-undang No.9 tahun 1976 terkait Narkotika. Dari sana filosof muslim ikut andil secara aktif dalam pembahasan tersebut. Dalam hal ini kaitannya pada delinkwensi menjadi sorotan secara Islami, dari tuntunan akhlaqlkarimah (Etika Islam). Akhlaqlkarimah dalam sudut pandang lain internalisasi yang dimaksud yaitu untuk membina kembali anak-anak delinkwen bersamaan dengan masyarakat dan juga sebagai upaya menanggulangi.⁴

Seorang filosof muslim yang memaparkan terkait permasalahan moral tersebut secara rinci ialah Ibnu Miskawaih. Ia merupakan seorang cendekiawan dan filosof muslim, yang pemikirannya menitikberatkan pada aspek kejiwaan yang pendekatannya mengacu pada pemikiran filsafat. Adapun beberapa cabangnya memiliki corak kejiwaan, terkhusus cabang etika. Ibnu Miskawaih sukses memberikan manfaat praktis dari salah satu cabang filsafat.⁵

Teori-teori filsafat banyak berasal dari karya etika Plato dan Aristoteles. Para penafsirnya adalah Neo Platonis Porphyry dari Tyre yang dikenal dalam sumber-sumber Arab. Mereka sejak lama sudah menafsirkan karya-karya etika Plato dan Aristoteles. Persoalan etika banyak dikomentari oleh mereka. Mereka telah menulis sekitar 12 buku pada karya Aristoteles

³ Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islam (Penjelajahan Seorang Neomodernis)* (Bandung: Mizan, 2004).

⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Rineka Cipta, 1991).

⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*.

Nicomachean Ethics. Komentar-komentar mereka tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran etika Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih mengkritik doktrin-doktrin etika Plato dan Aristoteles.

Hasil kritiknya disajikan dalam bentuk Neo Platonis serta mengembangkannya dengan mistisisme.⁶

Teori etika filosofis memang permulaan pengaruhnya dari aliran-aliran filsafat Yunani memberikan pengaruh pada teori etika filosofis. Namun, karya-karya tentang moral yang ditulis al-Kindi dan al-Razi merupakan suatu pengecualian. Di dalam tulisan para filosof seperti al-Farabi, Ibn Sina, Yahya Ibn'Adi dan Brethren of Purity (abad ke-10), pengaruh Platonis menerima konfirmasinya serta dimensi politiknya lebih jauh sehingga tak ada, lalu saat ini mulai tampak. Yang berada dalam karya etika Ibnu Miskawaih. Menurut Galen penulis peri Ethon, yang dimana karya ini masih dalam versi Arab, yang memiliki keterhubungan dalam usaha yang menyangkal doktrin-doktrin Plato, Aristoteles Phytagoras dan Stoa, yang telah menjadi dasar bagi pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan bagi para penerusnya.

Platonisme memiliki peran sebagai landasan yang menjadi sistem etika, yang dimana terdapat keterkaitan dengan Aristotelian, Neo Platonis, dan Stoa yang saling bersinggungan. Sebagaimana karyanya Aristoteles *Nicomachean Ethics* yang terkenal dari sumber-sumber Arab. Pengaruh *Nicomachean Ethics* diterjemahkan oleh Ishaq Ibn Hunain atau ayahnya Hunain yang sangat memiliki pengaruh. Karya tersebut memiliki komentar-komentar yang dikemukakan seperti alFarabi, Ibn Rushd dan Porphyry yang beredar sehingga membentuk pemikiran para filosof Neo Platonis seperti al-Farabi dan Miskawaih. Sedangkan Aristotelian seperti Ibn Rushd dan setiap litterateus seperti Abu Hasan al-'Amiri dan al-Mubashshir Ibn Fatik.

Etika dalam sebuah bidang kajian merupakan disiplin ilmu yang ranah filsafatnya dikenal dengan filsafat moral. Filsafat moral ialah suatu ilmu yang memiliki ruang lingkup pada suatu kajian terkait kebiasaan atau perilaku lahiriah manusia yang timbulnya dari batiniah manusia. Dalam bidang ilmu ini membahas terkait etika, akhlak atau tingkah laku manusia. Dalam etika, manusia mampu mengetahui tentang yang benar dan salah dari baik buruknya suatu perbuatan. Jadi, filsafat moral merupakan suatu bidang ilmu yang mengkaji pencarian hakikat, nilai baik dan buruk yang berhubungan dengan sesuatu perbuatan dan tindakan manusia. Kata etika

⁶ Fakhry, *Etika Dalam Islam*.

berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno yang berarti adat, kebiasaan, ada praktik. Aristoteles menggunakan kata etika untuk mencakup ide, karakter dan disposisi (kecondongan).⁷ Jadi dapat dipahami bahwa etika sebagai sesuatu ilmu dalam cabang dari filsafat terkait persoalan sistem nilai (moral).⁸

Pemikiran etika (filsafat moral) Aristoteles bersifat teologis dapat dikatakan sebagai etika keutamaan. Aristoteles menilai kebaikan moral itu sebagai tujuan akhir manusia, yang berarti “baik”. Aristoteles mengemukakan bahwa kebaikan moral dapat dipahami sebagai *eudaimonia* (kebahagiaan) atau dalam Bahasa Inggris dengan *well being*. Terdapat berbagai gagasan mengenai kebahagiaan. Ada yang menilai kebahagiaan itu ialah kekuasaan, kekayaan dan kesehatan. Namun, dibalik itu menurut Aristoteles kebahagiaan yang sesungguhnya adalah apabila manusia mampu mewujudkan dirinya menjadi yang terbaik sebagai manusia. Dapat diartikan bahwa kebahagiaan dapat tercapai, ketika manusia mampu mewujudkan kebijaksanaan yang tertinggi berdasarkan rasio atau akal budi.⁹

Plato menjabarkan pandangan etika yang berbeda yaitu yang didasarkan pada pemikiran intelektual dan rasional. Inti dari ajarannya adalah pencapaian budi baik atau kebajikan moral. Budi adalah tahu. Plato membagi kebajikan menjadi dua jenis yakni budi filosofis dan budi biasa. Dia juga mengemukakan bahwa seseorang dapat dianggap baik jika dia dikuasai oleh akal budi, sementara dianggap buruk jika dikuasai oleh hawa nafsu dan emosi. Untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermakna, upaya terbesar yang harus dilakukan yaitu memberi kebebasan diri dari pengaruh irasional hawa nafsu dan emosi, serta mengikuti panduan akal budi.

Etika tak hanya terkenal dikalangan Yunani saja, tetapi dalam perspektif Islam pun terkenal. Sebagaimana diterangkan dalam Sejarah Filsafat Islam, terdapat beberapa filosof Islam yang mengkaji etika diantaranya

⁷ Ahmad Azhar Basyir, “Perbandingan Antara Etika Ibn Miskawaih Dan Etika Pancasila” (n.d.): 17.

⁸ Sri Rahayu Wilujeng, “Filsafat , Etika Dan Ilmu : Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Humanika* 17, no. 1 (2013): 79–90, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5313>.

⁹ Muhammad Taufik, “Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam” 18, no. 1 (2018).

seperti Al-Kindi, Ibnu Zakaria Al-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail dan Ibnu Miskawaih.¹⁰ Namun Ibnu Miskawaih, salah satu filosof yang mengkaji tentang etika secara sistematis ialah. Dalam etika Ibnu Miskawaih, ia mengambil unsur-unsur filsafat Yunani, kebudayaan Parsi, syariat Islam dan pengalaman pribadi, tanpa kehilangan kepribadiannya sebagai etik Muslim yang religius. Ibnu Miskawaih adalah orang yang representatif pada filsafat etika Islam/ akhlak. Dalam pemikirannya memang terpengaruh pada budaya asing, khususnya Yunani, meski begitu karyanya telah berhasil menyatukan paduan dipemikiran filsafat serta pemikiran Islam, khususnya di bidang moral atau etika.¹¹

Etika menurut Ibnu Miskawaih merupakan salah satu kajian ilmu dalam membina moral. Hal ini bertepatan untuk menanggulangi perbaikan moral pada kala masyarakat saat itu. Pembinaan akhlak menjadi manfaat besar dalam delinkwen, karena adanya penghayatan nilai-nilai akhlak. Konsepsi pada etika Ibnu Miskawaih dijadikan salah satu alternatifnya.¹²

Pembahasannya dalam bidang moral ada tiga bukunya yaitu *Tartib as Sa'ada*, *Tahdzib al Akhlaq* dan *Jawidan Khirat*. Hal ini membuat Ibnu Miskawaih telah banyak disorot dikarenakan pembahasan kajiannya dalam bidang moral/ etika, sebagai filosof Islam.¹³ Meski begitu hanya ada satu karya Ibnu Miskawaih yang banyak mengkaji bidang etika yaitu *Tahdzib al-Akhlaq*. Ibnu Miskawaih merumuskan dalam kitabnya konsep untuk membangun sebuah etika yang dapat mendatangkan kebahagiaan hidup pada manusia. Di mana pada masa itu manusia mengalami kemerosotan moral/ akhlak, yang menyebabkan runtuhnya masyarakat. Tak hanya dalam karyanya menulis terkait etika, Ibnu Miskawaih juga melaksanakan apa yang telah ditulisnya tersebut.¹⁴

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yang telah dipengaruhi banyak oleh para filosof, terutama para filosof Yunani¹⁵. Seperti yang dikatakan Abu

¹⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*.

¹¹ Moh. Ariful Anam, "Mengenal Miskawayh: Sang Filsuf Etika" (n.d.).

¹² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*.

¹³ Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih" 1, no. 1 (2016).

¹⁴ Harahap Asriana, "Education Thought of Ibnu Miskawaih, International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)" 1, no. 1 (2017).

¹⁵ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)" 9, no. 2 (2018).

Hayyan bahwa ia adalah pen-syarah pemikiran Aristoteles. Filsuf Yunani, Aristoteles itu disebut guru pertama, sedangkan Al-Farabi sebagai guru kedua. Ibnu Miskawaih sebagai guru ketiga, dalam gagasannya merangkai etika. Karyanya yang berjudul *Tahdhīb al-Akhlaq wa Tathīr al-'Arāq*, dalam karyanya memiliki corak pemikiran yang sangat terpengaruh oleh etika Aristoteles. Selain itu Ibnu Miskawaih juga mengadopsi gagasan Plato, tetapi melalui penafsiran Aristoteles.

Dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menguraikan terkait kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Pandangan Ibnu Miskawaih terkait kebahagiaan merupakan gabungan antara pemikiran Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sesungguhnya ialah kebahagiaan rohani. Hal itu baru bisa diperoleh, apabila rohani telah terlepas dari jasadnya. Sedangkan Aristoteles berbeda pendapat, bahwa kebahagiaan bisa dicapai dalam kehidupan di dunia ini, akan tetapi kebahagiaan tersebut berbeda di antara manusia, misalnya kebahagiaan orang miskin adalah kekayaan, orang sakit maka kebahagiaannya pada kesehatan, dan sebagainya.¹⁶

Dalam konsepsi Ibnu Miskawaih, untuk mencapai kebahagiaan memerlukan perilaku yang seimbang yang disebut titik tengah, dimana individu tidak mengambil ekstrem yang kurang atau berlebihan. Pendekatannya berasal dari analisis terhadap konsep keutamaan yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu titik tengah. Menurutnya, titik tengah ini merupakan kunci menuju kebahagiaan yang sempurna bagi manusia.¹⁷

Penulis tertarik untuk menyelidiki pondasi filosofis dari pemikiran etika Ibnu Miskawaih berdasarkan kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, yang sebagian besar dipengaruhi oleh filsuf-filsuf Yunani, terutama Plato dan Aristoteles. Memahami akar pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan pengaruh tokoh-tokoh filsuf Yunani pasti akan memberikan wawasan yang mendalam terkait pandangan etika dalam pemikirannya. Sebagai seorang filsuf, Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai Bapak etika Islam karena karyanya yang mengkaji moral atau etika.

Dari pemaparan tersebut, oleh karena itu penulis bertujuan untuk meneliti dalam rangka memenuhi tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul

¹⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof & Filsafatnya)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).

¹⁷ Mimi Maolani, "Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih Dan Thomas Aquinas" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

“KONSTRUKSI ETIKA IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB TAHDZIB AL-AKHLAK”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis akan menyusun poin-poin yang mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Meski Plato tidak mengaggas terkait etika secara sistematis, tetapi banyak dialognya yang bernada seperti etika. Pendapat Plato bahwa orang baik adalah apabila ia dikuasai oleh akal budi bukan hawa nafsu dan emosi.
- b. Etika pertama kali ditulis oleh Aristoteles, ia dinobatkan sebagai tokoh filsuf pertama di dunia yang mengutarakan etika secara detail atau kritis. Salah satu karyanya yang terkenal yaitu “*Etika Nikomacheia*”. Menurut Aristoteles *Eudemonisme* itu karena nilai tertinggi ialah kebahagiaan. Yang berimpian untuk hidup baik.
- c. Pandangan etika menurut Ibnu Miskawaih didasarkan pada eudemonisme (kebahagiaan), yang berasal dari pemikiran Aristoteles. Oleh karena itu, tidak heran jika konsep pemikirannya memiliki kesamaan, tetapi telah disesuaikan dengan nilai-nilai dan hukum Islam. Etika Ibnu Miskawaih bertujuan untuk mengarahkan individu pada cara mencapai kebahagiaan yang sejati atau sempurna.

2. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian permasalahan dalam penelitian, oleh karena itu penulis memberikan batasan-batasan masalah diantaranya pemikiran etika Plato, Aristoteles dan Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

- a. Pemikiran Plato
- b. Pemikiran Aristoteles
- c. Pemikiran Ibnu Miskawaih
 - 1.) Kebaikan (*al-Khair*)
 - 2.) Kebahagiaan (*as-Sa'adah*)
 - 3.) Keutamaan (*al-Fadhilah*)

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah secara rinci, agar permasalahan dalam penelitian dapat diketahui secara spesifik, oleh karena itu rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemikiran etika Ibnu Miskawaih?
- b. Bagaimana konstruksi etika Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari tiga pokok permasalahan yang dipaparkan di atas, oleh karena itu penulis meneliti penelitian ini yang bertujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemikiran etika Plato dan Aristoteles
2. Mengkaji pemikiran etika Ibnu Miskawaih
3. Menganalisis konstruksi etika Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, maka penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait pemikiran etika Yunani yaitu Plato dan Aristoteles serta pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan konstruksi etika Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, maka penelitian ini akan menjadi bahan bacaan di tiap kalangan serta menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan pemikiran etika Yunani yaitu Plato dan Aristoteles serta pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan konstruksi etika Ibnu Miskawaih Tahdzibul al-Akhlaq.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian yang dilakukan pada literatur terkait yang telah ada pada penelitian sebelumnya untuk dijadikan bahan referensi pada penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh dan pemahaman yang lebih mendalam terkait subjek penelitian. Tinjauan pustaka digunakan sebagai

referensi tambahan oleh penulis untuk memperkaya kerangka pemikiran dalam proses penyusunan penelitian yang sedang dilakukan ini.

Berikut uraian beberapa karya penelitian yang berkaitan dengan penelitian:

1. Harahap Asriana, “*Education Thought of Ibnu Miskawaih,*” Vol. 1, No. 1, 2017. Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kajian dalam jurnal ini terfokus pada pemikiran Ibnu Miskawaih terkait Pendidikan moralnya. Adapun hasil dalam penelitian tersebut ialah setiap manusia dapat mengalami perubahan akhlak sehingga diperlukannya kaidah, nasehat, dan etika syari’at. Yang terpaku pada nilai-nilai aspek spiritual atau jiwa manusia.

Perbedaan diantaranya yaitu, Asriana berfokus pada pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada landasan filosofis bangunan etika Ibnu Miskawaih. Kaitannya yaitu terdapat sejarah atau alasan dari Ibnu Miskawaih memilih kefokuskan dalam bidang etika karena pada masa itu adanya kemerosotan moral.

2. Lisdianti, 2019, judul makalah ialah *Konsep Etika “Kajian Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih”* di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung. Fokus penelitian tulisan ini adalah etika dalam kajian pemikiran etis Ibnu Miskawaih. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam bidang etika, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa etika adalah suatu keadaan jiwa yang mengharuskan manusia melakukan sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Bagi Ibnu Miskawai, etika pertamata mengeksplorasi jiwa manusia. Ia menilai psikologi lebih penting dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Ibnu Miskawaih mendasarkan ajaran etikanya pada teori jalan tengah yang diartikan sebagai posisi tengah yang tidak memberikan keuntungan maupun kerugian bagi setiap jiwa. Kajian ini fokus pada tinjauan dan analisis terhadap penelitian pemikiran etis Ibnu Miskawai. Dengan menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan skripsi yaitu, Lisdianti terfokus pada studi pemikiran etika Ibnu Miskawaih, sedangkan penelitian yang akan dilakukan selain memfokuskan pada landasan filosofis bangunan etika Ibnu Miskawaih. Kaitannya yaitu terkait pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan membahas mengenai teori jalan tengah.

3. Nizar, 2016 Juni, Jurnal Aqlam, Vol. 1, No. 2, yang berjudul, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih". Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka. Adapun hasil penelitiannya yaitu konsep pemikiran etika Ibnu Miskawaih, yang dimana etikanya memulainya dengan menyelami ilmu jiwa. Dalam pandangan Ibn Miskawaih yakni kondisi jiwa yang melakukan tindakan tanpa perenungan. Di sana terdapat (*mental attitude*) sikap mental yang terbagi menjadi dua yaitu berasal dari karakter dan kebiasaan beserta latihannya. Sebagaimana atas dasar analisis Ibn Miskawaih pada pemikiran Aristoteles, maka teorinya juga berpangkal pada teori jalan Tengah. Ibnu Miskawaih pada penelitian kelebihan dan ekstrem kekurangan dengan masing-masing jiwa manusia. Metode penelitiannya yaitu studi pustaka.

Perbedaan jurnal yaitu jika Nizar, terfokus pada konsep pemikiran etika Ibnu Miskawaih, sedangkan penelitian yang dilakukan ialah landasan filosofis bangunan etika Ibnu Miskawaih. Kaitannya yaitu pada pembahasan teori jalan tengah.

4. Abdul Hakim, 2014, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 13, No. 2, yang berjudul Filsafat Etika Ibn Miskawaih. Adapun hasil penelitiannya yaitu Ibnu Miskawaih mencoba menyatupadukan pemikiran filsuf Yunani dengan ajaran Islam, dari sini menghasilkan sebuah konsep etika yang rasional sekaligus religius. Ibnu Miskawaih berlandaskan pada pemikiran etika Aristoteles, oleh karena itu terdapat persamaan dalam model etika Ibnu Miskawaih terhadap Aristoteles, yaitu pada konsep etika yang berfokus pada usaha mencapai kebahagiaan seperti kesucian, keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan. Ibnu Miskawaih juga membahas terkait etika keutamaan, hal ini bertujuan untuk bagaimana manusia dapat menjalani hidup yang baik.

Perbedaan jurnal yaitu jika Abdul Hakim terfokus pada filsafat etika Ibnu Miskawaih serta kajian analisis pemikiran terkait etika keutamaan dan etika kewajiban, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu landasan filosofis bangunan etika Ibnu Miskawaih. Kaitannya yaitu analisis pemikiran etika Ibnu Miskawaih yang berlandaskan filsuf Yunani yaitu pada etika keutamaan dan cara menjalani hidup yang baik.

5. Iskandar Zulkarnain, pada tahun 2018 menerbitkan sebuah artikel dalam Jurnal Madani yang berjudul "*Teori Keadilan: Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih*".

Adapun hasil penelitiannya yaitu Aristoteles menggambarkan keadilan sebagai keutamaan moral yang bersumber dari akal budi. Konsep keadilan Aristoteles bersifat teologis, yang dimana tindakan adil akan tercapai puncaknya yaitu kebahagiaan. Teori keadilan Aristoteles diperoleh dari dua metode yaitu teoritis dan praktis. Teoritis yang dimana seseorang mendapatkan pengetahuan secara teori, sedangkan teori praktis lebih menekankan pada tindakannya dan pembuktian terkait tindakan adil yang diterapkan. Menurut Ibnu Miskawaih keadilan sebagai watak dan kebajikan jiwa. Konsep keadilan Ibnu Miskawaih bersifat deontologis, bahwa tindakan adil itu akan tercapai lewat pendekatan syari'at agama. Aristoteles dan Ibnu Miskawaih memposisikan keadilan sebagai posisi tengah diantara dua perbuatan ekstrem yaitu ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan. Ibnu Miskawaih sepakat dengan pemikiran keadilan Aristoteles, bahwa perbuatan kedua ekstrem tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang, hina dan berlawanan dengan nilai-nilai etika keadilan. Metode penelitian ini adalah metode pustaka dan studi analisis.

Perbedaan jurnal yaitu jika Iskandar Zulkarnain terfokus pada teori keadilan yang memberikan pengaruh dari pemikiran Aristoteles kepada sistem etika Ibnu Miskawaih, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu landasan filosofis bangunan etika Ibnu Miskawaih. Kaitannya yaitu pengaruh pemikiran Aristoteles pada Ibnu Miskawaih, sehingga pemikirannya tak sedikit memiliki persamaan.

6. Muthoharoh, "Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak" di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. Berfokus pada kajian pendidikan akhlak dalam kitab Tahdzibul al-Akhlak. Hasil penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dikategorikan dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yang pemikiran etika telah dipengaruhi oleh para filosof, terutama filosof Yunani. Dalam kitab Tahdzibul al-Akhlak tujuan pendidikan dikaitkan pada pemikiran para filosof yaitu sama-sama mencapai kebahagiaan. Kajian ini berfokus pada tinjauan pemikiran dalam pendidikan akhlak dalam kitab Tahdzibul al-Akhlak karya Ibnu Miskawaih.

Perbedaan skripsinya yaitu, Muthoharoh berfokus pada konsep dan strategi pendidikan akhlak dalam kitab Tahdzibul al-Akhlak karya Ibnu Miskawaih, sedangkan penelitian yang dilakukakan yaitu konsep pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan melacak sumber pemikiran etika

dalam kitab Tahdzibul al-Akhlaq. Kaitannya yaitu konsep pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul al-Akhlaq beserta isi kitabnya.

F. Landasan Teori

1. Etika Yunani

Dari zaman klasik hingga zaman kontemporer, perkembangan pemikiran filsafat tidak dapat dipisahkan dari sejarah, tradisi, dan kondisi kebudayaan Yunani kuno. Sejarah pemikiran manusia pada masa tersebut terikat secara langsung maupun tidak langsung dengan struktur kebudayaan dan peradaban yang ada pada masa perkembangannya. Terdapat hubungan yang erat antara faktor historis dan empiris dari zaman klasik hingga abad pertengahan, bahkan hingga zaman kontemporer, yang membentuk pola pemikiran filsafat pada setiap periode perkembangannya.

Dalam literatur klasik dan kontemporer, pengkajian mengenai sejarah perkembangan etika selalu mencakup pemikiran Yunani, yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Dalam perkembangan filsafat Yunani, terdapat aspek-aspek penting seperti etika dan metafisika. Perlu dipahami bahwa pemikiran filsafat mengenai etika dan metafisika ini berkembang dari filsafat alam. Pemikiran filsafat alam ini menjadi dasar dari filsafat pra-Socrates, seperti yang disebutkan oleh Bertrand Russel. Melalui generasi-generasi setelah Pythagoras, pemikiran mengenai etika mulai dapat ditelaah secara lebih mendalam.

Dengan demikian, pemahaman terhadap perkembangan pemikiran filsafat dari zaman klasik hingga modern tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan konteks sejarah dan kebudayaan Yunani kuno. Filsafat Yunani kuno menjadi tonggak penting dalam pengembangan etika dan metafisika, yang kemudian membentuk dasar bagi pemikiran filsafat pada masa-masa berikutnya.

a. Etika Plato

Etika Plato berlandaskan pada ajaran terkait idea. Menurutnya idea itu sendiri menjadi dasar moral, sehingga dikatakan etika berpacu pada ajaran idea. Idea dalam perspektif etika ialah budi. Dan budi dapat diartikan tahu yang menentukan tujuan dari nilai etika itu sendiri

Plato membagi budi ada dua macam, diantaranya yaitu budi filosofis dan budi biasa. Budi filosofis berasal dari pengetahuan serta pengertian, lalu budi biasa yang terbawa oleh kebiasaan orang. Adanya sikap hidup yang tidak digunakan dari keyakinan, melainkan disesuaikan pada moral secara umum dalam hidup sehari-hari.¹⁸

Menurut pandangan Plato, kebaikan tertinggi bagi manusia adalah mencapai kebahagiaan dan ketentraman, yang diperoleh melalui harmonisasi tiga bagian jiwa yang berada di bawah pengaruh akal. Plato membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian: roh (spirit), kehendak (will), dan akal (reason). Kebahagiaan dan ketentraman tercapai ketika ketiga bagian jiwa ini berada dalam keseimbangan dan diatur oleh akal.

Selain itu, Plato juga menghubungkan kebajikan atau perbuatan baik dengan pengetahuan. Baginya, tindakan yang baik adalah hasil dari pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang jiwa triparti, bentuk (forms), dan ide kebaikan. Dalam konteks ini, Plato memandang bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang struktur dan prinsip-prinsip kebaikan akan mampu melakukan tindakan yang baik.

Jadi bisa dipahami, bagi Plato dalam mencapai kebaikan tertinggi, yaitu kebahagiaan dan ketentraman, melibatkan harmonisasi tiga bagian jiwa di bawah kendali akal, sementara kebajikan atau perbuatan baik merupakan hasil dari pengetahuan yang mendalam tentang jiwa, bentuk, dan ide kebaikan.

b. Etika Aristoteles

Aristoteles menggalas pertama kali di bidang etika dalam tiga karyanya, yaitu: *Etika Eudemia*, *Ethika Nikomacheia* dan *Politike*. Tak heran jika banyak yang menganggap Aristoteles ini sebagai pemikir pertama dalam menjabarkan etika secara

¹⁸ Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam."

¹⁹ Riduan Mas'ud, "Etika Aristoteles" (n.d.).

kritis, reflektif beserta argumentatif. Dalam gagasannya Aristoteles menyatakan bahwa status ilmu serta bahasan pada pembahasan metode dengan memiliki ciri khas yang dapat dipandang sebagai pencetus suatu ilmu atau cabang filsafat yang independent.¹⁹

Pemikiran Aristoteles merupakan etika keutamaan yang bersifat teleologis. Ia memandang kebaikan moral itu ialah tujuan akhir perbuatan manusia. Yang berarti “baik” menurutnya bukan baik dalam bidangnya atau bidang khusus saja, melainkan seluruh aspek yang menyangkutnya. Contoh, seorang guru yang terlihat sangat baik dalam hal mengajar. Dalam hal ini kita hanya bisa menilai dalam satu aspek saja, kita tidak tahu, karena bisa jadi seorang guru yang baik itu memiliki catatan kriminal. Jadi bisa dipahami seorang guru tersebut tidak memiliki kebaikan moral sebagai manusia.¹⁹

Kebaikan moral, menurut pandangan Aristoteles, dapat dikatakan baik jika itu berasal dari sifatnya sendiri, bukan dari faktor-faktor eksternal. Bagi Aristoteles, konsep kebaikan moral dipahami sebagai *eudaimonia*, yang dapat diterjemahkan dalam Bahasa Inggris sebagai “*well-being*” atau kesejahteraan holistik. Meskipun terdapat berbagai pandangan mengenai makna kebahagiaan, Aristoteles menekankan bahwa kebahagiaan sejati tercapai ketika manusia mampu mencapai potensi terbaiknya sebagai manusia.

Sementara beberapa pandangan mengartikan kebahagiaan sebagai memiliki kekayaan, kekuasaan, atau kesehatan, tetapi Aristoteles memandang bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika manusia dapat merealisasikan potensi terbaiknya sebagai manusia. Ini berarti mencapai kebahagiaan sejati memerlukan kemampuan untuk mewujudkan kebijaksanaan tertinggi berdasarkan rasio atau akal budi. Dalam konteks ini, kebahagiaan tidak hanya tergantung pada kepuasan materi atau fisik semata, tetapi juga pada pencapaian potensi moral dan intelektual manusia.

¹⁹ Taufik, “Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam.”

Aristoteles meyakini bahwa kebahagiaan sesungguhnya tercapai ketika individu hidup sesuai dengan kebijaksanaan yang tertinggi, yang diperoleh melalui pemahaman yang mendalam tentang moralitas, rasionalitas, dan tujuan hidup yang baik. Dengan demikian, kebahagiaan bukanlah tujuan yang dapat dicapai secara langsung dengan faktor-faktor eksternal seperti kekayaan atau kekuasaan, tetapi merupakan hasil dari sebuah proses pemahaman dan pengembangan potensi manusia yang lebih dalam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penulis menggunakan metode studi tokoh sebagai pendekatan penelitian dalam artikel ini. Metode studi tokoh, juga dikenal sebagai penelitian tokoh atau riwayat hidup individu (*individual life history*), digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran dan kontribusi seorang tokoh terkenal dalam bidang tertentu. Penelitian ini mengadopsi jenis pendekatan yakni keperpustakaan atau *library research*, yang berarti data dan informasi dikumpulkan sepenuhnya dari sumber-sumber literatur dan dokumen yang tersedia. Karena fokusnya pada pemahaman dan interpretasi terhadap pemikiran etika tokoh sejarah, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif.

Dilihat secara definisi metode penelitian kualitatif ini memiliki beberapa definisi, salah satunya yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Salah satunya yaitu, *Strauss* dan *Corbin* (*Cresswell j*, pada tahun 1998 menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan, penemuan tersebut tidak dapat dicapai dengan langkah-langkah statistic atau cara lain yang berhubungan dengan kuantifikasi atau pengukuran. Jenis peneliti ini biasa untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku, dll.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data yang telah dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini dapat terbagi menjadi dua bagian jenis, yaitu primer dan sekunder. Penjelasan mengenai keduanya akan disampaikan penulis, yaitu:

- a. Sumber penelitian primer ialah data utama yang diperoleh dari kitab Ibnu Miskawaih yaitu *Tahdzib al-Akhlaq*, beserta terjemahannya pada *Menuju Kesempurnaan Akhlak* dan buku yang berjudul *Para filosof Muslim*.

- b. Sumber penelitian sekunder ialah tambahan yang mendukung data primer. Data tersebut diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, yang dimana judul dan pembahasannya memiliki keterkaitan. Sumber sumber atau dokumen yang mengkaji terkait pemikiran etika Ibnu Miskawaih.

3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang didapat oleh penelitian ini yaitu melalui penelitian kepustakaan atau *Library research*, yaitu pengumpulan data dengan menganalisis suatu permasalahan melalui kajian literatur saja. Dan terkumpulnya data-data ini juga dapat diperoleh oleh penulis melalui sumber primer dan sekunder berdasarkan historinya, dengan cara menelaah, dan menganalisa, agar dapat menghasilkan kesimpulan dari hasil bacaan hingga menjadi bahan untuk isi dari penelitian ini dan metode penelitian ini adalah deskriptif analisis.²⁰

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan salah satu Teknik penelitian yang menggunakan cara berpikir secara induktif, dalam artian penulis melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin yang memiliki keterkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti. Kemudian dari data-data yang telah dikumpulkan, maka dianalisis berdasarkan pola, hukum dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.

Dalam proses penganalisaan data ini dikutip dari Rini Setiani pada tahun 2011, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terbagi menjadi tiga kegiatan, diantaranya yaitu:²¹

- a. Reduksi data, penulis melakukan analisis data terkait topik pembahasan yang sedang diteliti, seperti memilah data-data yang sesuai dengan topik yang dikaji untuk digunakan dan dibuang yang tidak digunakan
- b. Penyajian data, setelah melakukan proses reduksi data, maka penulis melakukan tindak lanjut kembali terkait persoalan penelitian, seperti menyampaikan data-data lebih sederhana mungkin, agar menemukan hasil penelitian.

²⁰ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta, 2020).

²¹ Setiani R, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka," 2011.

- c. Menarik kesimpulan, jika hasil analisis data dan penyampaian data-data telah disampaikan, dari sana maka penulis dapat membuat kesimpulan. Yang dimana kesimpulan tersebut adalah hasil dari penelitian yang dibuat.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan dan penulisan pada skripsi ini, maka penulis mengklasifikasikan permasalahan dalam beberapa bab, sistematika penulisan diantaranya:

Bab I adalah pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II adalah pemikiran etika diantaranya yaitu Plato dan Aristoteles, yang meliputi biografi, latar belakang pemikiran, konsep pemikiran dan karya-karya

Bab III adalah biografi, latar belakang pemikiran, karya-karya, terkait kitab tahdzbi al-Akhlaq dan konsep pemikiran etika dari Ibnu Miskawaih

BAB IV adalah pengaruh pemikiran etika Plato dan Aristoteles pada etika Ibnu Miskawaih dan hasil analisis konstruksi etika Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq

Dan BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka

